



## Evaluasi Tingkat Pengetahuan dan Pengalaman Tenaga Kesehatan Terhadap Resep Palsu Psikotropika di Apotek Kota Bandung

Rena Karlina\*, dan Sari Wahyuli Narulita<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Akademi Farmasi Bumi Siliwangi, Jl. Rancabolang No.104, Kota Bandung, 40826, Indonesia

\*Email Korespondensi: [rerumire32@gmail.com](mailto:rerumire32@gmail.com)

### INFORMASI ARTIKEL

#### Riwayat Naskah:

Diajukan: 15 Januari 2025  
Direvisi: 19 Februari 2025  
Diterima: 20 Februari 2025  
Diterbitkan: 28 Februari 2025

E-ISSN: 3025-4175  
P-ISSN: 3025-5295

#### Rekomendasi Sitasi:

Karlina, R., dan Narulita, S.W. Evaluasi Tingkat Pengetahuan dan Pengalaman Tenaga Kesehatan Terhadap Resep Palsu Psikotropika di Apotek Kota Bandung. *Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Pharmacy*. 2025; 3(1): 38–45.

### ABSTRAK

Psikotropika menjadi narkoba terbanyak ketiga yang dikonsumsi penyalahguna di Indonesia yaitu psikotropika kelompok golongan *benzodiazepine* dengan zat aktif Alprazolam. Obat psikotropika hanya dapat diperoleh di apotek atas resep dokter. Mengingat angka pengguna psikotropika di Indonesia cukup tinggi. Fenomena pemalsuan resep dokter atau resep salinan palsu merupakan salah satu tantangan dalam skrining administratif yang membutuhkan kecakapan apoteker dan TTK dalam skrining resep. Pemalsuan resep marak menjadi modus untuk mendapatkan obat keras, khususnya narkotika, psikotropika, dan bahan aditif lainnya. Kehatian Apoteker dan TTK dalam skrining resep dibutuhkan untuk menekan jumlah kasus penyalahgunaan obat-obatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pengalaman nakes yang meliputi apoteker dan TTK terhadap resep palsu psikotropika di apotek kota Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian *observative* dengan metode survei menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Sebanyak 61 nakes yang terdiri dari Apoteker dan TTK di beberapa Apotek di Kota Bandung terlibat sebagai responden dan mengisi kuesioner secara luring pada rentang waktu November 2023 sampai Januari 2024. Kemudian hasil data kuesioner untuk tingkat pengetahuan didapatkan hasil 65,96% maka dapat disimpulkan pengetahuan nakes terhadap resep palsu psikotropika Cukup Baik. Namun untuk hasil olah data kuesioner untuk tingkat Pengalaman nakes terhadap resep palsu psikotropika didapatkan hasil 53,49% maka dapat disimpulkan pengalaman nakes terhadap mendapati resep palsu psikotropika di apotek Kota Bandung Kurang.

**Kata Kunci:** Resep palsu; apotek; nakes; apoteker; TTK; Kota Bandung

### ABSTRACT

*Psychotropics are the third most common drug consumed by abusers in Indonesia, namely psychotropics in the benzodiazepine group with the active substance Alprazolam. Psychotropic drugs can only be obtained from pharmacies with a doctor's prescription. Considering that the number of psychotropic users in Indonesia is quite high. The phenomenon of falsifying doctor's prescriptions or fake copy prescriptions is one of the challenges in administrative screening which requires pharmacist and TTK skills in prescription screening. Counterfeiting of prescriptions has become a widespread way to obtain hard drugs, especially narcotics, psychotropic substances and other additives. Pharmacists and TTK vigilance in screening prescriptions is needed to reduce the number of cases of drug abuse. This study aims to determine the level of knowledge and experience of health workers, including pharmacists and TTK, regarding fake psychotropic prescriptions in Bandung city pharmacies. This research is observational research with a survey method using research instruments in the form of questionnaires. A total of 61 health workers consisting of pharmacists and TTK in several pharmacies in Bandung City were involved as respondents and filled out the questionnaire offline in the period from November 2023 to January 2024. Then the results of the questionnaire data for the level of knowledge were 65.96%, so it can be concluded that health workers' knowledge against counterfeit psychotropic prescriptions Good Enough. However, the results of questionnaire data processing for the level of experience of health workers regarding fake prescriptions for*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

---

*psychotropics were found to be 53.49%, so it can be concluded that the experience of health workers in finding fake prescriptions for psychotropics in Bandung City pharmacies is Less.*

**Keyword:** *Fake prescription; pharmacy; health workers; pharmacist; TTK; Bandung*

---

## 1. Pendahuluan

Psikotropika adalah zat atau obat yang bekerja menurunkan fungsi otak serta merangsang susunan syaraf pusat sehingga menimbulkan reaksi berupa halusinasi, ilusi, gangguan cara berpikir, perubahan perasaan yang tiba-tiba, dan menimbulkan rasa kecanduan pada pemakainya. Jenis obat-obatan ini bisa ditemukan dengan mudah di apotik, hanya saja penggunaannya harus sesuai dengan resep dokter (UU RI NOMOR 5 TAHUN 1997 TENTANG PSIKOTROPIKA.).

Berdasarkan data Indonesia *Drugs Report 2022* prevalensinya di tahun 2021 sebesar 1,95 % atau naik 0,15 persen. Total dari rentang usia 15-64 tahun, ada sekitar 4,8 juta penduduk desa dan kota pernah memakai NAPZA. Dan di tahun 2022 Berdasarkan laporan yang dipublikasi Badan Narkotika Nasional (BNN) bertajuk Indonesia *Drugs Report 2023*, jumlah kasus tindak pidana narkoba di Indonesia mencapai 43.099 kasus sepanjang 2022 (*Indonesian Drugs Report -2022*, n.d.).

Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 2015 tentang pasar obat ilegal menyatakan bahwa modus yang sering digunakan oleh penyalahguna obat untuk mendapatkan obat melalui resep palsu adalah dengan mencuri blangko resep dari dokter, membuat formulir resep palsu atau salinan formulir asli, dan mengubah resep aslinya. Kemudian *National Health Service/NHS (2021)*, Inggris, menyatakan bahwa resep palsu dapat berupa blangko resep asli yang dicuri, diubah oleh individu yang tidak berwenang menuliskan resep misalnya dengan meningkatkan dosis, jumlah, dan jenis item yang tertulis pada resep, tidak bertanda tangan penulis resep yang resmi, serta dapat juga berupa blangko resep palsu. Motif yang mendasari pemalsuan resep di masyarakat antara lain karena pemalsuan resep merupakan jalur alternatif yang terjangkau oleh penyalahguna obat. Selain itu diperkuat dengan lemahnya kemampuan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) dalam membedakan resep yang asli dan yang palsu.

Berdasarkan data statistik NAPZA yang didalamnya terdapat data penyalahgunaan Psikotropika hampir merata di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari tingkat rumah tangga, rukun tetangga (RT), rukun warga (RW), kelurahan/desa, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, sampai ke tingkat nasional. Kondisi itu tercermin dari angka prevalensi penyalahgunaan NAPZA pada tahun 2019 berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerja sama dengan Pusat Penelitian Masyarakat dan

Budaya (PMB) LIPI di 34 provinsi di Indonesia, angka prevalensi penyalahgunaan narkoba tingkat nasional setahun terakhir berada pada angka 1,80% dari seluruh penduduk Indonesia, dengan rentang usia 15 - 64 tahun (*Indonesian Drugs Report-2020*, n.d.).

Psikotropika menjadi narkoba terbanyak ketiga yang dikonsumsi penyalahguna yaitu psikotropika kelompok golongan benzodiazepine dengan zat aktif Alprazolam. Obat psikotropika hanya dapat diperoleh di apotek atas resep dokter. Mengingat angka pengguna ataupun penyalahguna Psikotropika di Indonesia cukup tinggi. Fenomena pemalsuan resep dokter atau resep salinan palsu merupakan salah satu tantangan dalam skrining administratif yang membutuhkan kecakapan apoteker dalam skrining resep. Pemalsuan resep marak menjadi modus untuk mendapatkan obat keras, khususnya narkoba, psikotropika, dan bahan aditif lainnya. Kehati-hatian apoteker dan TTK dalam skrining resep dibutuhkan untuk menekan jumlah kasus penyalahgunaan obat-obatan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional (non eksperimental) dengan rancangan penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif dengan berdasarkan data prospektif, yaitu penelitian dengan observasi

langsung dengan mengumpulkan data secara sistematis selama periode waktu tertentu untuk menggambarkan atau mengamati yang peneliti amati.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada Tabel 1 Identitas responden dibagi menjadi tiga kategori yakni berdasarkan Lama Bekerja, Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan Terakhir. Berdasarkan Lama bekerja Reponden pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dari 61 responden yang bekerja diantara 1-10 tahun berjumlah 40 orang atau sebesar 77,04%, kemudianrespoden yang bekerja lebih dari 10 tahun sebanyak 14 orang atau sebesar 22,95% dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa responden yang berpartisipasi atas berjalannya penelitian ini yaitu responden dengan lama bekerja 1-10 tahun yakni lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan masa bekerja lebih dari 10 tahun.

**Tabel 1** Tabel Identitas Responden

Kategori	Keterangan	Jumlah	Presentase
Lama Bekerja	< 1 Tahun	-	-
	1-10 Tahun	47	77.04 %
	> 10 Tahun	14	22.95 %
Jenis Kelamin	Laki-laki	12	19.67 %
	Perempuan	49	80.32 %
Pendidikan Terakhir	Profesi Apoteker	14	22.95 %
	Sarjana Farmasi D3	16	26.22 %
	Farmasi	18	29.50 %
	SMK Farmasi	13	21.31 %

Dalam penelitian ini lama bekerja responden berkontribusi pada peningkatan kemampuan seorang nakes untuk dapat mengidentifikasi resep palsu psikotropika. Berikut adalah beberapa point yang menjelaskan keterkaitan hubungan antara lama bekerja responden dengan penelitian ini yaitu Lama bekerja dibidang kesehatan terutama di apotek atau rumah sakit, memberikan pengalaman praktis yang signifikan. Pengalaman tersebut membantu individu mengenali pola- pola dan tanda tanda umum dari resep palsu. Semakin lama masa bekerja nakes, semakin banyak pula kasus yang ditemui oleh nakes tersebut, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk dapat mengidentifikasi resep palsu.

Dari lama bekerja, nakes tersebut akan lebih mengenal pola resep dari dokter- dokter tertentu dan juga riwayat pasien. Pengetahuan ini membantu nakes dalam mengenali jika ada sesuatu yang tidak biasa atau mencurigakan dalam resep yang diterima. Pengalaman kerja bertahun- tahun membantu dalam pengembangan intuisi klinis. Nakes profesional yang telah lama bekerja sering kali dapat merasakan jika ada sesuatu yang tidak benar dengan resep hanya berdasarkan intuisi yang telah diasah oleh pengalaman nakes tersebut. Lama bekerja memungkinkan seseorang untuk lebih memahami system, prosedur dan regulasi yang dilakukan untuk memproses resep psikotropika, salah satunya nakes tersebut memahami pengetahuan skrining resep baik secara administrasi, farmasetika dan uji klinis. Pengetahuan ini juga menjadikan pemahaman mendalam mengenai tentang peraturan, kebijakan, dan teknologi yang digunakan untuk mendeteksi resep palsu.

Selama karirnya, professional kesehatan sering kali mendapatkan pelatihan berkelanjutan yang dapat memperbarui pengetahuan nakes tersebut tentang metode terbaru dalam mendeteksi resep palsu. Berdasarkan lama bekerja biasanya berkorelasi dengan lebih banyak untuk mengikuti pelatihan ini. Dengan lama bekerja, nakes dapat juga membangun jaringan professional yang luas, jaringan tersebut biisa menjadi sumber informasi dan bantuan ketika menghadapi resep yang mencurigakan. Konsultasi dengan rekan sejawat yang berpengalaman dapat memberikan wawasan tambahan yang berguna.

Dalam lama bekerja tidak sedikit nakes yang mendapatkan kejadian nyata dalam mengidentifikasi resep palsu serta berhasil terproses dan lolos secara administasi, dapat memberikan pengalaman dan Pelajaran berharga, dari kesalahan masa lalu untuk membuat nakes lebih profesional dan lebih waspada untuk kedepannya. Dari semua faktor tersebut membuat nakes yang memiliki lama bekerja cukup lama akan menjadi terampil dalam mendeteksi atau mengidentifikasi resep palsu. Berdasarkan Jenis Kelamin responden pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa responden yang berjenis kelamin Perempuan berjumlah 49 orang atau sebesar 80,32% sedangkan responden yang berjenis kelamin laki- laki sebanyak 14 orang atau sebesar 19,67% dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata jenis kelamin responden dalam penelitian ini yaitu lebih banyak berjenis kelamin Perempuan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Berdasarkan Data dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengenai kesetaraan gender dalam profesi kesehatan, sekitar 70% dari tenaga kesehatan dan sosial di seluruh dunia adalah Perempuan, fenomena ini dikenal juga dengan istilah “feminisasi profesi kesehatan”.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui dari 61 responden yang berprofesi apoteker sebanyak 14 orang atau sebesar 22,95%, Responden Tingkat Pendidikan sarjana Farmasi sebanyak 16 orang atau sebesar 26,22%, untuk Tingkat pendidikan terakhir D3 farmasi sebanyak 18 orang atau sebesar 29,50% dan kemudian untuk Tingkat Pendidikan SMK Farmasi didapatkan hasil sebanyak 13 orang atau sebesar 21,31%. Dari persentase ini maka dapat dilihat Pendidikan terakhir dengan persentase tertinggi yaitu D3 farmasi. Hubungan antara Tingkat Pendidikan terakhir dengan cara mengidentifikasi resep palsu terhadap resep psikotropika dapat dilihat dari beberapa aspek berikut yaitu:

1. Nakes dengan Tingkat Pendidikan yang lebih tinggi, terutama dalam bidang kesehatan seperti farmasi dan kedokteran, cenderung memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang farmakologi dan prosedur penulisan resep. Hal ini memungkinkan untuk nakes lebih mudah mengenali tanda-tanda resep palsu berdasarkan pengetahuan nakes tersebut tentang obat-obat psikotropika dan cara penulisan resep yang benar.
2. Pendidikan lebih tinggi seringkali mengembangkan keterampilan analitis yang lebih baik, termasuk kemampuan untuk memperhatikan detail dan mengidentifikasi ketidak konsistenan dalam resep. Hal ini sangat penting dalam mendeteksi resep palsu yang mungkin memiliki kesalahan kecil atau ketidakcocokan informasi.
3. Nakes dengan Pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya dan alat bantu untuk verifikasi resep, seperti databes resmi, panduan medis dan teknologi pendukung lainnya. Akses ini membantu para nakes tersebut dalam memverifikasi keaslian resep dengan lebih efektif.
4. Profesional nakes dengan pendidikan yang lebih tinggi sering menerima pelatihan khusus dalam mengenali dan menanggapi resep palsu. Pelatihan ini mencakup teknik-teknik spesifik untuk memeriksa tanda-tanda penipuan dalam resep psikotropika, seperti pola penulisan, penggunaan istilah medis, dan format resep yang digunakan.
5. Tingkat Pendidikan Pendidikan yang lebih tinggi biasanya berkorelasi dengan pengalaman klinis yang lebih banyak, pengalaman ini memberikan wawasan praktis yang lebih luas tentang bagaimana resep seharusnya terlihat dan kapan sesuatu tampak mencurigakan.

**Tabel 2.** Data Rata-rata Skor Responden untuk Setiap Item Pernyataan Tingkat Zat Aktif Golongan Psikotropika yang Sering Ditu lis dalam Resep Palsu

<b>Nama Zat</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Alprazolam	61	100%
Lorazepam	14	22,95%
Clonazepam	18	29,51%
Valisambe	1	1,64%
Diazepam	1	1,64%
Prohiper	1	1,64%

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 61 responden 100 % menyatakan bahwa Alprazolam adalah zat aktif yang sering ditulis pada resep palsu psikotropika yang beredar diapotek di kota Bandung. Alprazolam adalah obat golongan benzodiazepin yang biasa digunakan sebagai pengobatan untuk mengatasi gejala gangguan kecemasan dan gangguan panik. Hasil persentase ini sama tingginya dengan jurnal penelitian Muvita dkk dengan judul Pengalaman apoteker dalam penemuan resep palsu diapotek di DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) yang Dimana persentase yang didapat untuk alprazolam yaitu 70% atau sebanyak 106 dari 152 responden penelitian. Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa Nakes yang pernah menerima resep palsu kemudian memprosesnya secara administrasi lebih sedikit yakni 39,34 % atau sebanyak 24 dari 61 responden, sedangkan nakes yang pernah menerima resep palsu namun nakes tersebut menolak jauh lebih besar yaitu 95,58% atau sebanyak 58 dari 61 responden.

**Tabel 3.** Data Jumlah Nakes yang Pernah Menerima Resep Palsu dan Memproses Secara Administrasi dan Jumlah Nakes yang Pernah Menerima Resep Palsu dan Tidak Memproses Secara Administrasi

Kategori pertanyaan Kuesioner	Jumlah	Persentase
Nakes yang pernah menerima resep palsu dan memproses secara administrasi	24	39,34%
Nakes yang pernah menerima resep palsu dan tidak memproses secara administrasi (ditolak)	58	95,58%

Tabel 4 dapat dilihat bahwa Nakes yang menerima resep palsu dengan frekuensi 1-3X dalam seminggu mendapatkan hasil 13,11%, kemudian frekuensi resep palsu 1-3X dalam sebulan mendapatkan 24,59%. Berdasarkan Tabel 5 dalam pernyataan kuesioner B yaitu kategori Tingkat pengetahuan nakes terhadap resep palsu psikotropika dengan persentase paling tinggi pertama pada pernyataan Jumlah Obat yang tidak Rasional/ ada penambahan Jumlah Obat (*Nomero*)/ ditambah *iter* (tanda pengulangan) dari 61 responden didapatkan hasil 90,16 % atau sebanyak 55 orang mengatakan ya sebagai ciri ciri Resep palsu yang diketahui oleh nakes, karena dampak dari jumlah obat yang tidak rasional dapat menyebabkan efek samping obat yang tidak diinginkan, seperti interaksi obat yang berbahaya dan bahkan resistensi terhadap obat tersebut.

**Tabel 4.** Data Jumlah Frekuensi Resep Palsu yang Sering Didapatkan oleh Nakes dari Kurun Waktu Minggu dan Bulan

Kategori pertanyaan Kuesioner	Jumlah	Persentase
Nakes yang pernah mendapati frekuensi resep palsu 1-3x perminggu	8	13,11%
Nakes yang pernah mendapati frekuensi resep palsu 1-3x perbulan	15	24,59%

Persentase paling tinggi kedua adalah pernyataan Signa yang tidak rasional/ merubah signa dan pernyataan Tulisan resep tidak seperti tulisan dokter biasanya didapatkan hasil 86,88% atau sebanyak 53 dari 61 responden, pasien tidak diperkenankan merubah atau menambahkan signa pada resep karena resep dokter didasarkan pada penilaian medis yang cermat terhadap kondisi pasien, sehingga jika pasien merubah signa pada resep tersebut maka walaupun resep itu asli tidak bisa diterima dan masuk dalam kategori resep palsu, kemudian untuk tulisan dokter yang tidak seperti biasanya sudah dapat dipastikan bahwa penulis resep tersebut bukanlah orang yang sama seperti dokter penulis resep sebelumnya atau orang yang berbeda.

**Tabel 5.** Persentase Tingkat Pengetahuan Nakes Terhadap Resep Palsu Psikotropika di Apotek Kota Bandung dari Masing Masing Item Pernyataan dari Kuesioner Kategori B

NO	PERTANYAAN/PERNYATAAN	JUMLAH (ya)	PERSENTASE
1.	Blangko resep yang digunakan adalah blanko praktik dokter mandiri	38	62,29%
2.	Blangko resep yang digunakan adalah kop Rumah Sakit	16	26,22%
3.	Blangko resep yang digunakan adalah kop klinik	22	36,06%
4.	Blangko resep yang digunakan adalah salinan resep Apotik	26	42,62%
5.	Blangko resep yang digunakan adalah kop Puskesmas	17	27,86%
6.	Tulisan dalam resep tidak sama dengan tulisan dokter biasanya	53	86,88%
7.	Jumlah Obat tidak Rasional/ ada penambahan Jumlah Obat ( <i>Nomero</i> )/ ditambah <i>iter</i> (tanda pengulangan)	55	90,16%
8.	Tidak ada SIP Dokter	44	72,13%
9.	Tidak ada cap basah	43	70,49%
10.	Blangko resep berbeda dari biasanya	47	77,04%
11.	Tidak ada paraf / tandatangan dokter	42	68,85%
12.	Signa yang tidak rasional/ mengubah signa	53	86,88%
13.	SIP dokter tidak terdaftar di Konsil Kedokteran Indonesia (KKI)	45	75,24%
14.	Informasi dokter penulis resep tidak sesuai (Nomor Telepon, Alamat)	48	78,68%
15.	Cara Penulisan Resep yang salah	46	75,40%
16.	Blanko Resep di fotokopi / discan	46	75,40%
17.	Resep fotokopian/ Resep di Scan	44	72,13%

Untuk hasil persentase tertinggi ketiga yaitu pernyataan blanko resep berbeda dari biasanya didapatkan hasil 77,04% atau sebanyak 47 responden, resep palsu yang menggunakan blanko resep yang berbeda dari biasanya digunakan oleh dokter yaitu dengan ciri-ciri:

1. Sangat berbeda dari yang biasa nakes lihat, baik dari segi Font, tata letak atau elemen desain lainnya yang merupakan tanda resep palsu
2. Blanko resep yang asli biasanya dicetak dengan kualitas yang baik, sementara resep palsu mungkin terlihat buram, kabur, atau memiliki tanda- tanda cetakan yang rendah.
3. Ketidaksesuaian atau perbedaan yang mencolok dalam logo atau tanda identifikasi bisa menjadi indikasi resep palsu.
4. Perbedaan dalam informasi yang tercantum didalam blanko resep, seperti nama dokter, Alamat praktik, Nomor Lisensi medis, atau no telepon, bisa menunjukkan keaslian yang meragukan.

Jumlah skor yang didapatkan hasil rata- rata dengan jumlah 65,96%. Menurut Arikunto S (2006) kriteria penilaian Tingkat Pengetahuan Nakes Terhadap Resep Palsu Psikotropika di Apotek Kota Bandung yang dimiliki Nakes Cukup Baik. Pada Tabel 6, dalam pernyataan kuesioner C yaitu kategori Tingkat pengalaman nakes terhadap resep palsu psikotropika dengan persentase paling tinggi pertama pada pernyataan Saya pernah menerima resep palsu namun ditolak dan tidak terproses secara administrasi sebesar 95,08% atau sebanyak 58 dari 61 responden mengatakan ya bahwa nakes tersebut pernah mendapatkan resep palsu namun tidak terproses secara administrasi / menolak , dalam pernyataan ini dapat dibandingkan bahwa Tingkat kesulitan nakes dalam membedakan Resep palsu persentasenya lebih kecil yaitu sebesar 32,78 % atau sebanyak 20 Responden yang mengatakan kesulitan membedakan atau mengidentifikasi resep palsu.

Tabel 6 Persentase Tingkat Pengalaman Nakes Terhadap Resep Palsu Psikotropika di Apotek Kota Bandung dari Masing Masing Item Pernyataan

NO	PERTANYAAN/PERNYATAAN	JUMLAH	PERSENTASE
1.	Apakah anda merasa kesulitan dalam mengidentifikasi resep palsu?	20	32,78%
2.	Saya pernah menerima resep palsu dan terproses secara administrasi	24	39,34%
3.	Saya pernah menerima resep palsu namun ditolak dan tidak terproses secara administrasi	58	95,08%
4.	Kendala yang dialami dalam mengonfirmasi resep palsu , nomor telepon dokter sulit dihubungi	46	75,40%
5.	Nomor telepon dokter tidak tercantum dalam Resep	52	85,24%
6.	Resep palsu tidak selalu ada setiap bulannya	49	80,32%
7.	Mendapatkan resep palsu 1-3X perbulan	15	24,59%
8.	Mendapatkan resep palsu 1-3X perminggu	8	13,11%
9.	Resep yang dipalsukan adalah resep dari Dokter Spesialis Kejiwaan	47	77,04%
10.	Resep yang dipalsukan adalah resep dari dokter umum	47	77,04%
11.	Salinan resep palsu dari apotek tanpa nama dokter	25	40,98%
12.	Resep yang dipalsukan dari dokter Spesialis penyakit dalam	17	27,86%
13.	Resep ditebus bukan oleh pasien itu sendiri	53	86,88%
14.	Keputusan yang diambil ketika mendapati resep yang meragukan atau resep yang diduga resep palsu, apakah tetap melayani resep tersebut?	0	0,00%
15.	Cara menolak melayani resep dengan menyampaikan bahwa obat sedang tidak tersedia	53	86,88%
16.	Cara menolak melayani resep dengan menyampaikan kepada pasien untuk kembali lagi kepada dokter	48	78,68%
17.	Menolak melayani resep dengan memberitahukan kepada pasien bahwa resep tersebut palsu sehingga tidak dapat dilayani	32	52,45%
18.	Dampak dari penolakan resep, kekerasan verbal, ancaman atau terror, pasien mendesak untuk dilayani atau ada kekerasan fisik (pukulan dan sejenisnya)	20	32,78%
19.	Apakah anda pernah melaporkan resep palsu kepada polisi atau dinas kesehatan setempat?	6	9,83%

Persentase tertinggi kedua yaitu dengan pernyataan ketika nakes mendapati resep palsu nakes tersebut menolak melayani resep dengan mengatakan bahwa obat sedang tidak tersedia dan pasien yang menebus obat diwakilkan oleh orang lain atau bukan oleh pasiennya sendiri sebesar 86,88% atau sebanyak 53 responden. Kemudian untuk persentase tertinggi ketiga yaitu pada pernyataan, Resep yang banyak di palsukan yaitu resep dari dokter spesialis kejiwaan dan dokter umum dengan persentase sebesar 77,04% atau sebanyak 47 responden. Dalam kasus penemuan resep palsu psikotropika ini hanya sedikit nakes yang memilih melaporkan kepada polisi atau dinkes setempat yaitu sebesar 9,83% atau sebanyak 6 orang dari 61 responden.

Berdasarkan 19 pernyataan kuesioner kategori C untuk Tingkat pengalaman nakes terhadap resep palsu psikotropika di apotek kota Bandung, didapatkan hasil rata-rata dengan jumlah 53,49%. Menurut Arikunto S (2006) kriteria penilaian ada pada Tingkat Pengalaman Nakes terhadap resep palsu psikotropika di apotek kota Bandung dinyatakan Kurang

#### 4. Kesimpulan

Karakteristik Responden dari penelitian Evaluasi Tingkat pengetahuan dan pengalaman Resep palsu psikotropika di apotek Kota Bandung, dibagi menjadi 3 kategori, diantaranya: Berdasarkan responden dengan lama bekerja 1- 10 tahun didapatkan hasil sebesar 77,04% dan untuk responden dengan lama bekerja lebih dari 10 tahun sebesar 22,95%. Berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil 19,67% untuk jenis kelamin laki-laki dan 80,32% berjenis kelamin Perempuan. Berdasarkan Pendidikan Terakhir responden yang berprofesi Apoteker sebesar 22,95%, Sarjana farmasi 26,22%, D3 farmasi 29,50% dan SMK farmasi 21,31%. Dalam hasil penelitian ini nama zat aktif yang sering ditemui dalam resep palsu adalah Alprazolam. Dari 61 responden ada 24 atau sebesar 39,34% yang pernah menerima resep palsu dan memprosesnya secara administrasi. Dari 61 responden ada 58 atau sebesar 95,58% yang pernah menerima resep palsu psikotropika namun tidak di proses secara administrasi (ditolak). Frekuensi adanya resep palsu 1- 3 kali sebulan sebesar 24,59% atau sebanyak 15 responden, sedangkan frekuensi dalam 1-3 kali seminggu sebesar 13,11% atau sebanyak 8 responden, dan responden yang tidak pernah mendapatkan resep palsu baik dalam seminggu 1-3x atau sebulan 1-3x sebesar 62,29% atau sebanyak 38 responden maka dapat disimpulkan bahwa resep palsu tidak selalu ada setiap minggunya dan setiap bulannya. Untuk tingkat pengetahuan nakes terhadap resep palsu psikotropika didapatkan hasil 65,96% maka dapat disimpulkan pengetahuan nakes terhadap resep palsu psikotropika Cukup Baik Untuk Tingkat Pengalaman nakes terhadap resep palsu psikotropika didapatkan hasil 53,49% maka dapat disimpulkan pengalaman nakes terhadap mendapati resep palsu psikotropika KURANG.

#### Daftar Pustaka

1. Gunawan, H. (2020, desember jumat). *Pakai Resep Dokter Palsu, Pengekar belanja Obat terlarang di Apotik*. Retrieved from Tribunnews.com: <https://www.tribunnews.com/regional/2020/12/04/pakai-resep-dokter-palsu-pengekar-belanja-obat-terlarang-di-apotik>
2. Indonesia, K. R. (2020). *Farmakope Indonesia Edisi VI - DIREKTORAT STANDAR OBAT*. Retrieved from FARMAKOPE INDONESIA EDISIVI: <https://standarobat.pom.go.id/storage/standard/Farmakope%20Indonesia%20Ed%20VI%202020.pdf>
3. Indonesia. 1997. Undang-Undang No.5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika. Jakarta Indonesia. 2009. Undang-Undang No.35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. Jakarta
4. Jas, A., 2009, *Perihal Resep dan Dosis Serta Latihan Menulis Resep*, Edisi ke-2 Universitas Sumatera Utara press: 1-15, Medan. Indonesia (2009)
5. Kementerian Kesehatan. 2021. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Penetapan Dan Perubahan Penggolongan Psikotropika. Jakarta
6. Kementerian Kesehatan. 2021. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Perubahan Penggolongan Narkotika. Jakarta
7. NHS. Spotting a Forged or Fraudulent Prescription.; 2021. <https://www.england.nhs.uk/south/wp-content/uploads/sites/6/2021/08/2021-22-forged-prescriptions-guidance.pdf>
8. Noviansah, W. (2023, Agustus Selasa). *Polisi Ungkap Nakes Edarkan Obat Keras Ilegal Pakai Resep Dokter Palsu*. Retrieved from detiknews: <https://news.detik.com/berita/d-6889827/polisi-ungkap-nakes-edarkan-obat-keras-ilegal-pakai-resep-dokter-palsu>
9. PERMENKES, 2017, *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Apotek*, PERATURAN MENTERI KESEHATAN

10. Putri, W. U. (2022, juni). *Indonesia Drugs Report Tahun 2022*. Retrieved from Puslitdatin BNN: <https://puslitdatin.bnn.go.id/konten/unggahan/2022/07/IDR-2022.pdf>
11. Rahmawati, L., Syah, F. A., Putri, C. K. A., Rifai, R. T. W., & Yusuf, F. (2021). PENYALAHGUNAAN NAPZA (NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA, DAN ZAT ADIKTIF) PADA REMAJA DI INDONESIA.
12. Siti Sjamsiah Sargo, Roni Subagyo. 2014. *Farmakoterapi Penyalahgunaan Obat dan NAPZA*. Surabaya: Airlangga University Press
13. *UNDANG – UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 5 TAHUN 1997*. (1997). Retrieved from
14. KEMENTERIAN KESEHATAN: <https://e-pharm.kemkes.go.id/front/pdf/UU51997.pdf>
15. Wati, M. R., Oktaviani, I. D., Yahya, A. F., Ardiningtyas, B., & Widayanti, A. W. (2023). Pengalaman Apoteker dalam Penemuan Resep Palsu di Apotek di Daerah Istimewa Yogyakarta. 30 DOI: 10.22146/farmaseutik.v19i1.83383 | *MF Vol 19 No 1, 2023*, 30-42.